

**KONSEP REALITAS DALAM *GARLONE ET LES SNILS* KARYA**

**THERESE ROCHE**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh  
gelar sarjana sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Hasanuddin*

**OLEH:**

**JESSY JASMINE ZAINUDDIN**

**F31115501**

**DEPARTEMEN SASTRA PERANCIS**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**Konsep Realitas dalam *Garlone et Les Snils* karya Therese Roche**

Disusun dan diajukan oleh:

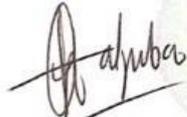
**Jessy Jasmine Zainuddin**

**F31115501**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 02 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

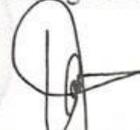
Mengetahui,

Pembimbing Utama,



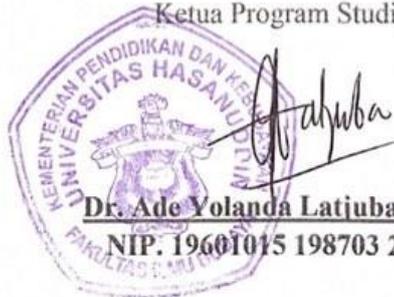
Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.  
NIP. 19601015 198703 2 001

Pembimbing Pendamping



Drs. Hasbullah, M.Hum  
NIP. 196708051993031003

Ketua Program Studi,



Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.  
NIP. 19601015 198703 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Jessy Jasmine Zainuddin  
NIM : F31115501  
Program Studi : Sastra Prancis  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Konsep Realitas dalam *Garlone et Les Snils* Karya Therese Roche

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 1 Februari 2021

Yang menyatakan



Jessy Jasmine Zainuddin

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I, PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Metode Penelitian .....	5
<b>BAB II, LANDASAN TEORI &amp; TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
A. Landasan Teori .....	7
1. Konsep Realitas .....	7
2. Unsur Naratif dalam Karya Sastra .....	14
B. Tinjauan Pustaka .....	21

1. Therese Roche dan Karyanya.....	21
2. Penelitian yang Relevan .....	21
<b>BAB III, ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>23</b>
A. Unsur-unsur Naratif dalam Novel <i>Garlone et Les Snils</i> .....	23
1. Gambaran para Tokoh dalam <i>Garlone et Les Snils</i> .....	23
2. Latar Tempat .....	37
3. Peristiwa Fungsional .....	44
4. Peristiwa Kaitan .....	49
B. Konsep Realitas dalam Novel <i>Garlone et Les Snils</i> .....	56
1. Fakta dalam <i>Garlone et Les Snils</i> .....	56
2. Imajinasi dalam <i>Garlone et Les Snils</i> .....	60
<b>BAB IV, KESIMPULAN .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>

## RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

Cette thèse s'intitule «Konsep Realitas dalam Garlone et Les Snils». Cette étude vise le récit et le concept de réalité dans Garlone et Les Snils.

. Cette étude utilise des méthodes d'analyse des données. La source de données, qui est divisée en deux parties, à savoir les données primaires et secondaires. Où les données primaires sont le contenu total du roman Garlone et Les Snils de Thérèse Roche publié en 1986. Et les sources de données secondaires sont toutes des références pertinentes et peuvent étayer cette recherche, entre autres, plusieurs livres, articles de sites Internet, revues et certains exemples de thèses. qui traitent du concept de réalité dans un roman. Les chercheurs utilisent la théorie de la construction de la réalité de Peter Berger & Luckmann.

Les résultats de la recherche apporteront la preuve que la réalité du roman est une réalité fictive. Et cette réalité naturelle, selon le point de vue que nous voyons et la réalité, est d'abord la réalité du monde fictif. La réalité du monde réel est la réalité qui se produit dans un roman ou seulement dans une œuvre littéraire.

Mots clés: Concept de réalité, Garlone et Les Snils

## **ABSTRACT**

This thesis is entitled “Konsep Realitas dalam *Garlone et Les Snils*” this study aims at the Narrative and concept of reality in *Garlone et Les Snils*.

This study uses data analysis method, which is divided into two parts, namely primary and secondary data. Where the primary data is the total content of the novel *Garlone et Les Snils* by Thérèse Roche published in 1986. And secondary data sources are all relevant references and can support this research, among others, several books, articles from internet sites, journals and some examples of theses. Which deals with the concept of reality in a novel. The researcher used Peter Berger & Luckmann’s theory of reality construction.

The results of this study will provide that reality in the Novel is a fictional reality and that the reality is divided two, depending on where we look and judge. First, the reality from the real world and second, the reality from the fictional world. The reality of the real world is reality that actually occurs in everyday life, while the reality of the fictional world only occurs in a novel or only in a literary work. The researcher used Peter Berger & Luckmann’s theory of reality construction.

Keywords: Reality Concept, *Garlone et Les Snils*

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Konsep Realitas dalam *Garlone et Les Snils*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan unsur-unsur Naratif dan Konsep Realitas dalam novel *Garlone et Les Snils*.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu keseluruhan isi dari Novel *Garlone et Les Snils* karya Thérèse Roche yang diterbitkan pada tahun 1986. Dan sumber data sekunder yaitu segala referensi yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini diantaranya, beberapa buku, artikel dari situs internet, jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan konsep realitas dalam sebuah novel. Peneliti menggunakan teori konstruksi realitas Peter Berger & Luckmann.

Hasil penelitian akan memberikan bukti bahwa realitas dalam novel adalah realitas yang bersifat fiksi. Dan bahwa realitas terbagi menjadi dua, tergantung dari segi mana kita melihat dan menilainya. Pertama realitas dari dunia nyata dan kedua realitas dari dunia fiksi. Realitas dunia nyata yaitu realitas yang benar-benar terjadi di kehidupan sehari-hari, sedangkan realitas dunia fiksi yaitu hanya terjadi di dalam novel atau hanya di dalam sebuah karya sastra.

Kata Kunci : Konsep Realitas, *Garlone et Les Snils*

## KATA PENGANTAR

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Segala Puji dan syukur atas kehadiran ALLAH SWT, atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada semua termasuk kepada peneliti, sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “**KONSEP REALITAS DALAM *GARLONE ET LES SNILS* KARYA THERESE ROCHE**” sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1), pada program sarjana fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan dan tantangan yang peneliti hadapi namun peneliti mampu melaluinya berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Utamanya dari Orangtua , (Alm.) Petta ***H. Lanto Zainuddin Andi Picunang***, dan Ibunda ***Hj. Netty Hasyim***. Terimakasih atas doa, kasih sayang, dukungan dari segala aspek, kesabaran, dan kepercayaan yang telah diberikan selama ini. Untuk itu pula penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada,

1. **Prof. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M. A** Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Akin Duli, M.A** selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S, M.A,** Ketua Departemen Sastra Prancis, dan juga merupakan dosen Pembimbing Skripsi pertama saya yang

berperan penting dalam proses pembuatan skripsi dari awal hingga akhir, dan telah meluangkan waktu dalam membimbing dan mengarahkan saya dalam menyusun skripsi ini. Beliau sangat peduli bahkan terhadap detail-detail kecil dalam skripsi saya. Sungguh saya sangat merasa beruntung dan berterimakasih kepada beliau.

4. **Drs. Hasbullah, M.Hum**, selaku pembimbing kedua saya dalam menyusun Skripsi ini, saya sangat merasa beruntung dan berterimakasih karena beliau telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk membimbing peneliti. Untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam menyusun Skripsi ini.
5. Seluruh Tim Penguji yang telah memberikan saran dan kritikan membangun kepada peneliti demi perbaikan Skripsi ini.
6. Seluruh dosen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan. Melalui mereka saya dapat mempelajari Ilmu-ilmu baru dan luar biasa mengenai Bahasa Prancis, Kultur, dan semua hal tentangnya. Merci Beaucoup Mesdames et Messieurs.
7. Madame **Wati**, selaku Admin Jurusan Sastra Prancis yang telah membantu mengarahkan dan membuatkan seluruh berkas dan dokumen ujian.
8. Untuk diri saya sendiri, yang telah berusaha keras untuk bertahan dan berjuang menyelesaikan perkuliahan hingga selesai. Terimakasih, karena bisa menghadapi semua rintangan dan tantangan yang dialami selama ini.

9. Untuk saudara-saudari kandung saya, Daeng **Harits Fakruni Zainuddin**, Daeng **Armien Harry Zainuddin**, Daeng **Nila Roekmini Zainuddin**, Adik **Annisa Meutia Zainuddin**, dan Adik **Arief Arranirri Zainudin**.  
Terimakasih atas segala dukungan moral dan bantuannya selama ini.
10. Yang Teristimewa, teman terdekat selama masa Kuliah, **Muhammad Hairil Rusli, S.T** yang telah mendukung dari semua aspek. **Yaomil Fajriani Utami** salah satu manusia tersabar dan terkalem yang saya temui juga paling jarang mengeluh. **Nur Qalbi Rahman**, manusia cerewet, receh, paling tahu cara menjaga perasaan orang lain, dan paling sabar juga. **Ririn Dwianti Ali**, yang dermawan, cerewet, dan paling peduli. **Daniel Akhyari**, manusia yang wawasannya luas, bijak, tetapi agak gegabah soal wanita.hehe. **Andi Ainul Sujiariandi**, paling bijak, dan salah satu teman tempat bertukar cerita terbaik yang kumiliki. **Armita Iswardani Irawan** yang receh, agak kepo, tapi paling peduli. **Rafika Kamal** paling receh di antara yang lain dan selalu jadi moodbooster dikala hati gundah. **Dayan Satria, Husnul Hanid, Suryadi Darul Ahmad, Erastus Louis, Indra, Atikah**. Terimakasih atas segala perhatian, dukungan, bantuan dan doa baik dari kalian semua.
11. Untuk semua teman angkatan Sastra Prancis 2015, **Firda, Pippi, Anang, Ilham, Rival, Widya, Ayu, Risna, Darma, Gita, Wahyuni, Rabial**, dan semua nama yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas kebersamaan kita di dalam kelas selama masa perkuliahan.

12. Teman-teman KKN Desa Mangilu, **Melisa, Uji, Ratih, Azhar,** dan **Akbar**. Terimakasih karena telah menemani perjalanan masa-masa penyesuaian diri di lingkungan yang jauh dari keluarga di lokasi KKN.
13. Serta untuk semua pihak yang ikut membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Makassar, 30 Desember 2020

Penulis

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan suatu produk ciptaan seorang sastrawan. Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan berdasarkan imajinasi, ide, gagasan, pengalaman, ataupun amanat yang hendak disampaikan kepada pembaca. Dengan harapan, apa yang disampaikan itu menjadi masukan, sehingga pembaca dapat mengambil manfaat dan menginterpretasikan sebagai sesuatu yang dapat berguna dan membuktikan bahwa karya sastra dapat menyumbangkan sesuatu bagi kehidupan. Pengambilan kesimpulan dalam karya sastra perlu dilakukan dengan menelaah karya sastra. Telaah sastra merupakan kajian secara mendalam terhadap teks karya sastra dari berbagai unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut bisa meliputi unsur intrinsik maupun ekstrinsik. (Yanti, 2016: 1)

Berbagai macam karya sastra telah banyak di media dan berbagai sumber lainnya. Seperti contoh karya sastra yang berupa puisi, pantun, cerpen (cerita pendek), dan novel. Untuk peneliti hanya akan membahas salah satu karya sastra yang berbentuk novel.

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel dalam karya sastra tentu saja memiliki banyak hal yang dapat dikaji secara umum maupun khusus dan konsep realitas merupakan salah satu yang termasuk di dalamnya.

Realitas dalam suatu karya sastra tidak menampilkan realitas secara gamblang, melainkan realitasnya sendiri yang mengutamakan amanat yang ingin disampaikan, yang dikemas dengan gaya fiksi. Artinya, realitas yang ditampilkan karya sastra seharusnya dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Seorang pengarang mungkin saja memiliki pandangan dan konsep yang berbeda ketika melihat sebuah peristiwa, dan itu bisa dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa yang diwujudkan ke dalam karya sastra.

Novel atau cerita anak ini, berkisah tentang seorang anak perempuan kecil berumur sekitar 7 tahun (Garlone) yang mengalami kejadian aneh secara beruntun di lingkungan tempat tinggalnya. Berawal dari kemunculan sebuah benda asing yang mempunyai cahaya begitu terang dan mirip seperti sebuah pesawat *UFO*; di dalam pesawat yang asing ini tinggal makhluk asing yang bernama *Les Snils*. Garlone percaya bahwa apa yang ia lihat adalah benar-benar terjadi. Terkadang para *Alien* menunggu hingga Garlone pulang dari sekolah dan menjemputnya secara tiba-tiba tanpa sepengetahuan warga di sekitar lingkungan tersebut dan Garlone tentu saja dengan senang hati mengikuti setiap perintah dan petunjuk dari para *Alien*. Para *Alien* kemudian berkeliling mengitari bumi dan bertanya banyak hal pada Garlone mengenai bagaimana kehidupan penduduk di bumi karena mereka ingin membandingkan dengan kehidupan di Planet mereka sendiri.

Seiring berjalannya waktu Garlone pun sering berkunjung ke padang rumput untuk bertemu dan berbagi cerita dengan para *Alien* dan Garlone diajak masuk ke pesawat *UFO*. Pada awalnya teman, keluarga, dan warga di sekitar

tempat Garlone tinggal tak percaya dengan apa yang diceritakannya, dan mereka menganggap Garlone mempunyai imajinasi yang berlebihan. Sampai kemudian beberapa kejadian aneh dialami oleh penduduk sekitar, bermula dari seorang petani yang menemukan sebuah *crop circle* di tengah ladang miliknya, lalu kejadian berikutnya Garlone mendapati dirinya di padang rumput Lesparoux, di tengah kerumunan warga dan sebuah mobil polisi yang sedang melintas tercengang karena baru saja menyaksikan turunnya Garlone dari langit setelah dinyatakan hilang selama 8 hari.

Dari rentetan kejadian ini, para penduduk kemudian mulai percaya akan apa yang dialami oleh Garlone bahwa makhluk Asing itu benar-benar ada. Dan karena telah menyelesaikan misinya di bumi, para *Alien* beserta pesawatnya pun kembali ke planetnya. Dari sinopsis yang telah diceritakan di atas, maka kami tertarik untuk mengkaji konsep realitas dalam novel “*Garlone et Les Snils*” karya Therese Roche.

Alasan peneliti mengangkat tema Konsep Realitas dalam novel *Garlone et Les Snils* karena secara keseluruhan novel ini menceritakan kehidupan di mana ada masyarakat, kenyataan yang benar-benar terjadi dalam masyarakat, berupa kehidupan sehari-hari para tokohnya. Namun ada juga kejadian-kejadian yang masih diragukan keberadaannya seperti kehidupan para *Les Snils* yang banyak mendominasi jalan cerita dalam novel. Dan juga karena novel ini berkisah tentang cerita anak-anak dan ditujukan kepada anak-anak, maka di dalamnya banyak diselipkan gambar-gambar. Seperti kebanyakan buku cerita anak-anak, gambar yang ada di dalamnya bertujuan untuk menarik perhatian mereka.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah diperlukan untuk mendata segala permasalahan yang mungkin ada dalam suatu karya. Adapun masalah yang diidentifikasi dari novel *Garlone et Les Snils* karya Therese Roche adalah sebagai berikut :

1. Alur peristiwa dalam Novel “*Garlone et Les Snils*”
2. Konsep realitas dalam Novel “*Garlone et Les Snils*”
3. Tema *Science Fiction* dalam Novel “*Garlone et Les Snils*”

## **C. Batasan Masalah**

Dari sekian masalah di atas, penulis membatasi masalah yang ingin dikaji yaitu pada analisis konsep realitas dalam Novel “*Garlone et Les Snils*”.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Unsur-unsur Naratif dalam Novel “*Garlone et Les Snils*” ditampilkan?
2. Bagaimana konsep realitas dalam Novel “*Garlone et Les Snils*” ditampilkan?

## **E. Tujuan Penelitian**

Dari masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Menggambarkan unsur-unsur Naratif dalam Novel “*Garlone et Les Snils*”
2. Menjelaskan Konsep Realitas dalam Novel “*Garlone et Les Snils*”

## **F. Manfaat Penelitian**

### a. Manfaat secara Teoritis :

Dapat memberi pemahaman dan pengetahuan tentang Realitas sesungguhnya dan Realitas dalam fiksi

### b. Manfaat secara Praktis :

Dapat memberi inspirasi bagi mahasiswa-mahasiswa yang skripsinya membahas tema realitas untuk mengkaji lebih dalam lagi tema tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

Untuk membantu mengembangkan penelitian terhadap novel ini, maka ditempuh tahapan-tahapan studi kepustakaan dengan menggunakan dua metode kerja yaitu :

Metode pengumpulan data merupakan salah satu hal terpenting dalam proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka untuk mencapai tujuan penelitian. Dan data yang diperoleh dibagi menjadi :

### **1. Metode Pengumpulan Data**

- Data primer atau data utama, yaitu novel *Garlone et les Snils* karya Therese Roche yang diterbitkan pada tahun 1986 dan berjumlah 96 halaman. Data yang diambil adalah data yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang terdapat dalam novel. Data yang dimaksud adalah unsur-unsur naratif. berupa tokoh, Latar tempat, latar waktu dan alur peristiwa.

- Data sekunder yaitu segala referensi yang dianggap relevan dan dapat mendukung penelitian ini yaitu beberapa buku, artikel-artikel dari situs internet, jurnal dan skripsi, yang berhubungan dengan konsep realitas dalam sebuah novel. Data ini digunakan untuk mendukung asumsi yang berhubungan dengan teori konsep realitas.

## **2. Metode Analisis data**

Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis dengan metode intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur-unsur naratif diantaranya tokoh, latar tempat, peristiwa fungsional dan peristiwa kaitan. unsur ekstrinsik yaitu filsafat materialisme dan idealisme. pendekatan yang digunakan penulis untuk menganalisis novel "*Garlone et Les Snils*" yang diterbitkan pada tahun 1986 dengan memfokuskan tentang teori konstruksi realitas sosial Peter Burger & Thomas Luckmann.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI & TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Dalam sebuah penelitian diperlukan teori yang mendasari agar penelitian menjadi jelas dan terarah. Penelitian pada skripsi ini berlandaskan pada metode struktural, yaitu suatu pendekatan analisis sastra yang meliputi unsur intrinsik karya sastra seperti plot, tokoh, penokohan, sudut pandang, latar dan menjadikan teks sastra sebagai teks yang otonom. Karena itu metode ini disebut juga dengan pendekatan objektif (Teeuw, 1983: 84).

Adapun teori yang diterapkan untuk membantu analisis dan memperkuat pembahasan serta menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu konsep realitas, teori fakta dan fiksi serta unsur naratif dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu penelitian ini tidak dapat dikatakan sepenuhnya menggunakan pendekatan obyektif sebagaimana yang dimaksud Teeuw.

#### **1. Konsep Realitas**

Konsep realitas dapat dijelaskan sesuai konteks di mana ia digunakan. Misalnya saja konsep realitas secara umum berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, sementara konstruksi realitas berbicara mengenai komponen-komponen apa saja yang dapat membangun suatu hal atau peristiwa sehingga membentuk sebuah realitas, dan terakhir realitas dalam pandangan sebuah karya sastra. Penjelasan lebih rinci yang telah disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

### **a. Konsep Realitas secara umum**

Konsep realitas secara umum terbagi atas dua yaitu :

#### 1) Realitas dari Perspektif Materialisme

Realitas dalam ilmu filsafat dari sudut pandang materialisme, adalah paham dalam filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi. Pada dasarnya semua hal terdiri atas materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi material. Materi adalah satu-satunya substansi dalam memberikan penjelasan tunggal tentang realitas, materialisme berseberangan dengan idealisme. (Drijarkara, 1964: 56)

Aliran materialisme tidak mengakui entitas-entitas non-material seperti: roh, hantu, setan dan malaikat. Pelaku-pelaku immaterial tidak ada. Tidak ada Tuhan atau dunia adikodrati/supranatural. Realitas satu-satunya adalah materi dan segala sesuatu merupakan manifestasi dari aktivitas materi. Materi dan aktivitasnya bersifat abadi. Tidak ada penggerak pertama atau sebab pertama. Tidak ada kehidupan, tidak ada pikiran yang kekal. Semua gejala berubah, akhirnya melampaui eksistensi, yang kembali lagi ke dasar material primordial, abadi, dalam suatu peralihan wujud yang abadi dari materi. (Drijarkara, 1964: 56)

Kata materialisme terdiri dari kata materi dan isme. Materi dapat dipahami sebagai bahan, benda, dan segala sesuatu yang tampak. Materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata,

dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indera.  
(Drijarkara, 1964: 57)

## 2) Realitas dari Perspektif Idealisme

Idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa hakekat segala sesuatu ada pada tataran ide. Realitas yang berwujud sebenarnya lebih dulu ada dalam realitas ide dan pikiran dan bukan pada hal-hal yang bersifat materi. Meskipun demikian, idealisme tidak mengingkari adanya materi. Materi merupakan bagian luar dari apa yang disebut hakekat terdalam, yaitu akal atau ruh, sehingga materi merupakan bungkus luar dari hakekat, pikiran, akal, budi, ruh atau nilai. Idealisme percaya bahwa watak sesuatu objek adalah spritual, non material dan idealistik.

Pemikiran idealisme ini selalu identik dengan Plato. Platolah yang sering dihubungkan dengan filsafat idealisme. Pandangan seperti ini muncul, mengingat bahwa pada dasarnya Plato merupakan bapak filsafat idealisme atau pencetus filsafat idealisme. Menurut Plato hakekat segala sesuatu tidak terletak pada yang bersifat materi atau bendawi, tetapi sesuatu yang ada dibalik materi itu, yakni ide. Ide bersifat kekal, immaterial dan tidak berubah. Walaupun materi hancur, ide tidak ikut musnah. 4 Dalam mencari kebenaran, Plato berpendapat bahwa kebenaran tidak dapat ditemukan dalam dunia nyata, sebab dunia nyata ternyata tidak permanen dan selalu mengalami perubahan. Artinya bahwa dunia materi

bukanlah dunia yang sebenarnya, tetapi hal itu merupakan analogi atau ilusi semata yang dihasilkan oleh panca indera. (Rusdi, 2013)

#### **b. Konstruksi Realitas**

Realitas adalah kejadian, peristiwa atau kenyataan yang berkaitan dengan hal-hal yang disaksikan dengan panca indra yang bisa saja terjadi di luar dari kemauan kita sebab ia tidak dapat dihindari, dimana proses tersebut diawali dengan konstruksi, yang biasa juga disebut konstruksi sosial. Hal ini biasanya ditandai dengan pengaruh sosial dalam pengalaman hidup yang individualis. Dunia pengalaman individual tidak dapat dipisahkan dari dunia sosial karena realitas itu sendiri berkenaan langsung dengan kehidupan masyarakat, dan sosiologi ilmu pengetahuan harus menganalisa bagaimana proses itu terjadi. (Luckmann & Berger, 1990: 130)

Konstruksi sosial adalah suatu hal yang muncul dari pikiran manusia dan berkembang menjadi realitas melalui kesepakatan bersama, dan proses penyesuaian terhadap sesuatu atau kebiasaan. Melalui proses-proses inilah sebuah konstruksi realitas sosial terbentuk. Tetapi, konstruksi realitas sosial tidak hanya sampai di situ, seringkali, budaya dapat mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu sehingga membentuk sebuah realitas. Realitas sosial ini merupakan suatu tafsiran kita terhadap suatu situasi. Artinya apa yang kita anggap nyata adalah hasil dari persepsi dan interpretasi kita terhadap sesuatu yang kita anggap nyata tersebut. (Luckmann & Berger, 1990: 134)

#### **c. Realitas dalam Karya Sastra**

Realitas dalam suatu karya sastra tidak menampilkan realitas secara gamblang, melainkan menampilkan realitasnya sendiri, yang mengutamakan amanat yang ingin disampaikan pengarang yang dikemas dengan gaya fiksi. Artinya, realitas yang ditampilkan karya sastra seharusnya dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Seorang pengarang mungkin saja memiliki pandangan dan konsep yang berbeda ketika melihat sebuah peristiwa, dan itu bisa dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa yang diwujudkan ke dalam karya sastra. (Ilham, 2010: 47)

Dunia pengalaman setiap individu tidak dapat dipisahkan dari dunia sosial sebagaimana diutarakan oleh Berger dan Luckmann realitas terbentuk secara sosial dan ilmu pengetahuan sosiologi harus menganalisa bagaimana proses itu terjadi. Realitas sosial adalah bentuk kegiatan, perubahan, dan kejadian nyata dalam masyarakat yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Peristiwa ini terbentuk karena proses interaksi yang berlangsung di masyarakat yang seringkali menjadi penyebab dalam dinamika kelompok sosial masyarakat. Realitas merupakan peristiwa dan peristiwa merupakan segala sesuatu hal yang terikat dengan ruang dan waktu. (Luckmann & Berger, 1990: 1)

#### **d. Fakta dan Imajinasi dalam Karya Sastra**

Fakta adalah kejadian atau keadaan yang benar-benar terjadi dan bukan mitos serta pernah dilihat oleh manusia itu sendiri atau telah dilakukan suatu pengujian dan pemastian di khalayak umum. Fakta dapat disebut juga sebagai hasil dari pengamatan secara objektif yang dapat dicari tahu kebenarannya

oleh siapapun. Sedangkan adalah suatu cerita rekaan atau pernyataan yang berdasarkan khayalan atau pikiran seorang sastrawan.

Fakta dan fiksi sering kali dipahami secara serampangan. Akibatnya, pemaknaan atas keduanya bisa saja keliru. Tidak jarang pula, fakta dianggap sebagai saudara kembar fiksi, atau fiksi diperlakukan sebagai adik kandung fakta. Sebuah kenyataan, segala sesuatu yang pernah ada atau peristiwa yang sungguh terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya, itulah yang disebut fakta.

Apakah fakta yang tidak benar itu dapat dikategorikan sebagai fiksi? Bergantung dari bagaimana cara pandang kita terhadap fakta itu, bagaimana dan untuk tujuan apa ia menyampaikannya. Jika tujuannya menipu, maka itulah kebohongan. Ia bukan fiksi. Tetapi, jika fakta itu mengalami pengolahan imajinatif, memasukkan intelektualitas, membangun sebuah dunia yang koheren, dan menciptakan sebuah kehidupan imajiner, maka itulah yang disebut fiksi. Ia sangat mungkin sesuai dengan realitas yang sebenarnya, tetapi boleh jadi pula sekadar rekaan yang memanfaatkan fakta sebagai bahan dasarnya.

Ini artinya, fakta telah mengalami proses rekayasa, sehingga tidak lagi bersifat faktual, melainkan fiksional. Demikian dalam fiksi sedikitnya mesti terkandung kebenaran faktual dan kecanggihan fiksional. Ia mestinya berupa fakta yang pernah atau yang mungkin ada dan menghubungkannya dengan kesadaran mengangkat problem kemanusiaan lewat suatu karya sastra.

Dalam dunia sastra, perbedaan antara fakta dan fiksi sering kali berada dalam batas yang begitu tipis. Sebab, tidak sedikit karya sastra yang secara

sadar coba mengangkat fakta atau peristiwa-peristiwa faktual, sehingga ia tampak lebih seperti karya sejarah. Tetapi, mengingat karya sastra dan sejarah, keduanya bersumber dari peristiwa atau pengalaman masa lalu yang sudah terjadi, maka karya sastra dan sejarah menempatkan dirinya sebagai karya yang merekam peristiwa. Ia lalu jadi sebuah dokumen atau catatan tentang seseorang, bangunan, peristiwa, atau apa pun yang berkaitan dengan masa lalu.

Dunia dalam karya sastra merupakan tiruan (*mimesis*) atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (*imitation of reality*), maka karya sastra merupakan dokumen yang mencatat realitas masa lalu menurut pengamatan, pencermatan dan pemikiran subjektif pengarang.

Pandangan bahwa karya sastra sebagai dokumen realitas, seharusnya dimaknai sebagai realitas yang telah mengalami proses pengendapan di dalam pemikiran pengarangnya. Dalam hal ini, pengalaman pengarang yang telah melalui proses pengamatan, perenungan, penghayatan dan penilaian itu, kemudian dibaluri sedemikian rupa oleh kekuatan imajinasi. Hasilnya adalah refleksi realitas imajinatif. Demikianlah, pemikiran yang menguasai penciptaan itu, tidak lain adalah pemahaman pengarang atas kehidupan di sekelilingnya yang lalu direfleksikan melalui karyanya.

Sastrawan bisa saja menjadikan fakta dan peristiwa sejarah sebagai latar belakang karya kreatifnya, tetapi ia juga dapat memanfaatkan fakta dan peristiwa sejarah untuk menyampaikan catatan kritisnya atau untuk mengungkapkan peristiwa yang mungkin terluput dari catatan sejarah.

Lantaran ia juga menyodorkan sesuatu, maka apa yang disampaikan pengarang tentang peristiwa sejarah itu, sesungguhnya dalam kerangka melihat kemungkinan yang terjadi di masa mendatang. (Mahayana, 2009: 39)

Demikian pula dalam soal mengangkat fakta sejarah, sastrawan sekadar berusaha membuat sebuah struktur yang koheren, tanpa harus mempertanggungjawabkan kebenaran fakta dan prosedur (ilmiah) yang digunakannya. Jadi, jika fakta yang disampaikan sejarawan harus dapat diverifikasi kebenarannya, maka hal itu tidak berlaku bagi sastrawan. Di situlah fakta dalam karya sastra bersifat fiktif, karena peristiwa yang semula faktual telah berubah menjadi fiksional. Dengan begitu, ia sama sekali tidak menyodorkan kebohongan faktual, melainkan justru menyajikan kebenaran fiksional. (Mahayana, 2009: 41)

Dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan antara fakta dan fiksi yang secara langsung hasilnya memberi garis pemisah pada posisi sejarawan dan sastrawan, maka peranan keduanya sesungguhnya bersifat saling melengkapi. Keduanya berada di tempat yang berbeda, semata-mata karena cara, prosedur, proses, dan tujuan dalam pengolahan faktanya, sejatinya memang berbeda. Tentu saja, karya yang dihasilkannya juga berbeda. Jadi, kelirulah anggapan masyarakat selama ini bahwa sastrawan sebagai penghayal, pembual, dan pekerjaannya sebagai profesi yang tak penting. Sebab, fakta yang direkayasa sastrawan menjadi fiksi bukanlah untuk sebuah kebohongan dan melakukan manipulasi, tetapi justru untuk memberi

penyadaran atas nilai-nilai kemanusiaan yang disuguhkan dengan keindahan estetik, (Mahayana, 2009: 41).

## **2. Unsur Naratif dalam Karya Sastra**

Naratif adalah suatu proses menguraikan suatu cerita atau kejadian. Dan di dalam proses menguraikan tersebut tentu saja ada faktor atau unsur-unsur yang membentuknya sehingga ia bisa disebut sebagai naratif. Unsur- unsur naratif dalam sebuah karya sastra tentunya sangat diperlukan seorang pengarang atau sastrawan karena sebagai pendukung utama selesainya sebuah karya sastra. Ada beberapa unsur naratif dalam karya sastra yaitu tokoh dan penokohan, latar tempat, waktu dan suasana, dan peristiwa termasuk alur di dalam sebuah karya sastra yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penjelasannya sebagai berikut :

### **a. Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra**

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Seperti yang dikatakan Jones dalam Nurgiyantoro (2007: 165), penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang digambarkan dalam cerita.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2007: 165) mengemukakan bahwa penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap,

ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, *character* dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang, langsung mengisyaratkan kepada kita perwatakan yang dimilikinya.

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (non-verbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

Dengan demikian, istilah ‘penokohan’ lebih luas pengertiannya daripada ‘tokoh’ dan ‘perwatakan’ sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Nurgiyantoro (2007: 177) juga mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Misalnya saja perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan. Dalam kaitannya

dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Ia disebut sebagai tokoh utama cerita (*central character, main character*). Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot.

Tokoh-tokoh cerita sebagaimana dikemukakan di atas tidak serta merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan ‘sarana’ yang memungkinkan kehadirannya. Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta, prilaku tokoh. (Nurgiyantoro, 2007: 98)

#### **b. Latar Tempat dan Waktu dalam Karya Sastra**

Tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi gambaran situasi, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan. Misalnya, pengenalan tokoh, pelukisan tentang alam, lingkungan, suasana tempat, dan juga hubungan waktu dengan suasana tempat yang dapat menuntun pembaca secara emosional pada situasi cerita. Namun, hal itu tak berarti

bahwa pelukisan dan penunjukan latar hanya dilakukan pada awal tahap cerita. Ia dapat saja berada pada berbagai tahap yang lain. Latar memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada terjadi. (Tara, 2008: 7)

Seperti halnya unsur-unsur karya sastra lainnya, latar adalah juga salah satu unsur yang membangun karya sastra, latar dalam sebuah karya sastra bukan hanya menunjuk tempat dan waktu tertentu, namun juga hal-hal yang hakiki dari satu wilayah sampai pada pemikiran rakyatnya. (Rafiuddin, 1994: 14)

Latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu karya sastra. Atau bisa juga latar yaitu semua keterangan, petunjuk pengaluran yang berhubungan dengan ruang, waktu dan juga lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar diantaranya, meliputi penggambaran mengenai letak geografis, kesibukan si pelaku/tokoh, waktu berlakunya peristiwa, lingkungan agama, musim, moral, intelektual sosial, serta, emosional si pelaku/tokoh. Terkadang pula Latar menjadi penentu suatu Tema dalam sebuah karya Sastra. Misalnya saja, sebuah Novel yang bergenre *suspense*, latar dalam novel ini sangat berpengaruh karena ketegangan-ketegangan yang muncul pastilah memiliki latar, misalnya saja latar tempat, waktu maupun suasana. (Abram, 1981: 175)

Peneliti berfokus pada latar tempat dan waktu. Latar tempat adalah tempat tokoh atau si pelaku mengalami kejadian atau peristiwa di dalam cerita. Seperti misalnya: di dalam bangunan tua, di sebuah gedung, di lautan, di dalam hutan, di sekolah, di sebuah pesawat, di ruang angkasa, dan lain sebagainya. Sedangkan latar waktu adalah saat dimana tokoh ataupun si pelaku melakukan sesuatu pada saat kejadian peristiwa dalam cerita yang sedang atau telah terjadi. Seperti misalnya: pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, di zaman dulu, di masa depan dan lain sebagainya.

### **c. Peristiwa dalam Karya Sastra**

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain menurut Luxemburg dalam Nurgiyantoro (2012: 117). Berdasarkan pengertian itu, kita akan dapat membedakan kalimat-kalimat tertentu yang menampilkan peristiwa dengan yang tidak. Dalam hubungannya dengan pengembangan alur, atau perannya dalam penyajian cerita, peristiwa dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

- 1) Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau memengaruhi perkembangan alur. Urutan-urutan peristiwa fungsional merupakan inti cerita sebuah karya fiksi yang bersangkutan. Namun, penentuan apakah sebuah peristiwa bersifat fungsional atau bukan baru dapat dilakukan setelah gambaran cerita dan alur secara keseluruhan diketahui.

- 2) Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita. Lain halnya dengan peristiwa fungsional, peristiwa kaitan kurang memengaruhi pengembangan alur cerita, sehingga seandainya ditanggalkanpun ia tak akan mempengaruhi logika cerita
- 3) Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh atau berhubungan dengan pengembangan alur, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh. Perubahan keadaan adalah ciri utama dari sebuah peristiwa. Setiap peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita tidak hanya tokoh menjadi pelaku namun tokoh juga dapat menjadi penderita seperti yang dijelaskan oleh Chatman (1980: 44). Tokoh menjadi pelaku artinya tokoh tersebut melakukan suatu tindakan atau pekerjaan, sedangkan tokoh menjadi penderita atau korban adalah tokoh tersebut mendapatkan akibat dari sebuah peristiwa yang terjadi.

#### **d. Alur**

Alur sebuah cerita tentu mengandung unsur urutan waktu. Namun, alur sebuah karya fiksi sering tidak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis melainkan penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian apapun tanpa adanya keharusan untuk memulai dan mengakhiri dengan kejadian awal dan terakhir. Jadi tahap awal cerita tidak harus berada di awal cerita atau bagian awal teks, melainkan dapat terletak

dibagian mana pun. Untuk memperoleh keutuhan sebuah alur cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). (Abrams dalam Nurgiyantoro 2012: 142 ).

Alur adalah struktur cerita yang disusun dari rentetan peristiwa, yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku. Sederhananya, alur atau bisa disebut juga plot merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita. Peristiwa-peristiwa dalam alur memiliki hubungan sebab akibat hingga menjadikannya sebuah cerita yang utuh, membentuk struktur cerita, dimana peristiwa-peristiwa sambung menyambung berdasarkan hukum sebab-akibat. Alur juga didefinisikan sebagai susunan peristiwa atau kejadian yang membentuk dan mendasari sebuah cerita.

Alur merupakan salah satu bagian yang penting dalam membangun suatu cerita, alur pula yang mengatur semua tindakan-tindakan yang terjadi sehingga saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. (Aryan, 2018: 1)

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Therese Roche dan karyanya**

Therese Roche lahir Gueret. Dia menghabiskan masa kecilnya di rumah keluarga, di hutan belantara, dan di toko buku neneknya. Kemudian

orangtuanya dan ketiga anaknya menetap di Paris. Dia menempuh pendidikan formal dengan mengambil Jurusan Hukum di Universitas Sorbonne. Dia lulus sarjana tahun 1988, dia adalah Direktur produksi majalah *fantasia* pemuda edisi Magnard dengan salah satu koleksi judul “*Temps pour un livre*” Buku pertamanya untuk kalangan anak muda, *The Naviluk*, diterbitkan pada tahun 1983. Dia menerima untuk novel ini pada tahun 1984, hadiah, *union of journalists and writers prize*, Tiga putranya, Marc-Antonie, Sebastien, dan Maxime, lahir dari pernikahannya dengan Francois Roche, seorang Profesor bahasa Inggris di sebuah Universitas. Dia berbagi waktunya, terutama sejak tahun 1989, antara menulis dan banyak menghabiskan waktu di perpustakaan, sekolah dan pameran buku, di mana salah satu kesenangan terbesar yang dia alami adalah berinteraksi dengan pembaca mudanya.

## 2. Penelitian yang Relevan

Di samping beberapa hal yang telah dibahas di atas ada pula beberapa skripsi yang membahas tentang Konsep Realitas juga sebagaimana yang penulis bahas, antara lain:

- a. Luluk Belgis Nurul, 2016, Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dengan judul skripsi *Analisis Postmodernisme dalam novel Katzenjammer karya Stefani Hid.*
- b. Ida Meyka Yanti, 2016, program studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta tahun 2016

dengan judul skripsi *Analisis Postmodernisme dalam Roman Autor Du Monde karya Laurent Mauvignier*.

- c. Rizki Amalia Rusvitasari, 2016, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Judul Skripsi *Alur dalam Novel Catching Star Fira Basuki dan Rancangan Pembelajaran untuk SMA*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah : Luluk Belgis membahas tentang dekonstruksi, Ida Meyka membahas tentang strukturalisme, Rizki Amalia membahas tentang Peristiwa (alur), sedangkan penulis membahas tentang konsep realitas. Menurut peneliti, Postmodernisme berkaitan erat dengan konsep realitas karena konsep realitas telah berbaur dengan postmodernisme. Artinya di dalam unsur-unsur realitas mengandung hal-hal yang berupa fiksional atau imajiner hal ini terlihat dari kehidupan modern para Alien di dalam Novel *Carlone et Les Snils*, kecanggihannya sudah jauh daripada di bumi. Hal ini tentu saja termasuk dalam postmodernisme.